

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs SWASTA RAUDHATUL AKMAL KECAMATAN BATANG KUIS KABUPATEN DELI SERDANG

Nurasiah*, Syaukani**, Edi Saputra***

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ed Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Pd Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: The aim of this research is to know the influence of parenting style and learning facility towards of learning motivation at Private Islamic Junior High School Raudhatul Akmal in Batang Kuis Regency. These was non experiment quantitative research. Populations in this research are all students at Private Islamic Junior High School Raudhatul Akmal and sample in this research chose with a formula. From that formula, researcher chose 61 students as samples with proportional sampling method. In this research, data collection mean used questionnaire for parenting style's variable (X_1), learning facility (X_2) and students' learning motivation (Y). Data analysis technique used kolmogorov smirnov normality test and multiple regrestion test with SPSS version 20.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa di MTs. Swasta Raudhatul Akmal Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa MTs. Swasta Raudhatul Akmal yang berjumlah 158 siswa dan sampel penelitian dipilih menggunakan rumus sehingga menghasilkan sampel sebanyak 61 siswa dengan menggunakan metode *proportional sampling*. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data menggunakan angket untuk variabel pola asuh orangtua (X_1), fasilitas belajar (X_2) dan motivasi belajar (Y). Teknik analisis data menggunakan uji normalitas kolmogorov smirnov dan uji regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

Kata kunci: Pola Asuh Orangtua, Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar Siswa

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia selama hayat masih dikandung badan agar senantiasa siap jika dihadapkan pada perubahan dan perkembangan zaman. Pendidikan dapat digunakan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Tuntutan pendidikan dalam kehidupan manusia sangat kompleks, hal ini dapat terlihat dari banyaknya orang yang tidak berpendidikan status sosialnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Adapun pendidikan merupakan saran utuh membangun bangsa menuju pembangunan manusia seutuhnya. Sepanjang masa hidup manusia pasti tidak akan

pernah jauh dari kegiatan pendidikan, setiap orang pasti pernah mengalami dan menjalani pendidikan, karena pendidikan tidak akan pernah terpisah dari kegoatan manusia sesuai dengan pendapat Madyo Eko Susilo bahwa: “Pendidikan tidak di pandang sebagai persiapan untuk hidup didalam masyarakat yang berlangsung hanya sementara, melainkan pendidikan itu sendiri merupakan bagian daripada hidup manusia. Karena itu proses pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak manusia lahir sampa meninggal dunia dan berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun di lingkungan pekerjaan”.

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia.¹

Islam juga menaruh perhatian yang sangat besar dalam hal pendidikan, bahkan menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki maupun perempuan, baik muda maupun tua. Hal ini terlihat dari banyaknya dalil-dalil yang memerintahkan muslim untuk menuntut ilmu. Salah satu dalil tersebut yaitu:

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”.*²

*Artinya :“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi kemedan perang, mengapa sebagian diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya “*³

Dari Surah Al-Mujadalah di atas, maka jelaslah bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perintah langsung dari Allah swt., karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya beberapa derajat, sedangkan Surah At-Taubah: ayat 122 menjelaskan bahwa diwajibkan untuk menuntut ilmu dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak tahu masalah agama serta mampu menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kedalam lembah kenistaan.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena sebelum anak memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat, anak terlebih dahulu memperoleh pendidikan di lingkungan keluarganya. Pada masa ini peran orang tua sangat menentukan kualitas diri anak dan begitu pula dengan pendidikannya. Dalam perspektif Islam, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, sebagaimana yang dapat kita ketahui dari sebuah Hadis yang diriwayatkan Al-Hakim, Rasulullah saw. bersabda:

*Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika sudah berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”.*⁵

Proses belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah yang ada di luar individu.⁶ Dalam hal ini penulis menaruh perhatian

pada faktor ekstern siswa, diantaranya faktor keluarga dan fasilitas belajar. Faktor lingkungan keluarga sangat besar kemungkinannya memberikan andil yang cukup besar dalam pendidikan anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antar

Harapan untuk membuat siswa memiliki motivasi dalam belajar tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana kesiapan orang tua dalam mengasuh anak dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajarnya. Hal ini berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Motivasi siswa untuk belajar sering naik turun sesuai dengan kondisi psikologi siswa. Kelengkapan fasilitas belajar siswa, baik itu yang terdapat di sekolah maupun di rumah sangat penting dalam upaya memotivasi siswa untuk tetap giat belajar. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Hibana, "Fasilitas belajar adalah sarana pendukung bagi proses belajar anak. Semakin lengkap fasilitas yang dimiliki anak maka kemungkinan keberhasilan anak akan semakin tinggi"⁷. Adanya fasilitas belajar yang lengkap dapat mempermudah dan memperlancar siswa dalam kegiatan belajar. Fasilitas yang tersedia dengan lengkap seharusnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang proses belajar mengajar. Dengan lengkapnya fasilitas belajar akan dapat menunjang kegiatan belajar itu sendiri sehingga siswa giat untuk belajar.

Beranjak dari persoalan tersebut, peneliti menemukan beberapa realita yang terjadi di MTs Raudhatul Akmal yaitu ketika ada seorang siswa yang berasal dari keluarga mampu, akan tetapi kehidupan belajarnya tidak maksimal dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Sebaliknya, ada seorang yang berasal dari keluarga pas-pasan bahkan tergolong miskin akan tetapi semangat belajarnya tinggi sehingga hasil belajarnya bagus. Dalam hal ini, hemat peneliti anak yang berasal dari keluarga mampu dan orang tuanya berpendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan berkualitas. Namun pada kenyataannya tidak jarang diantara mereka yang meremehkan kesempatan tersebut sehingga tidak sedikit dari mereka yang hasil belajarnya tidak bagus. Di sisi lain, banyak di antara anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan orang tuanya tidak berpendidikan tinggi justru memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Fasilitas belajar merupakan salah satu wujud dari pola asuh orang tua yang akan diterapkan dalam mendidik anaknya, dan pola asuh yang digunakan orang tua sangat memengaruhi pembentukan mental anak secara psikologis, sedangkan belajar adalah proses mental. Peneliti berasumsi bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan fasilitas belajar, dan pengaruh fasilitas belajar dengan tingkat motivasi belajar siswa. Atas dasar latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengangkat sebuah judul: **"PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS SWASTA RAUDHATUL AKMAL KECAMATAN BATANG KUIS KABUPATEN DELI SERDANG**

Landasan Teoretis

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.⁸ Sedangkan menurut Miami dalam Kartono, orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.⁹ Secara biologis, orang tua adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan seorang anak. Namun, orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Akan tetapi, orang tua juga dapat dilihat dari hubungan sosialnya. Meskipun anak tersebut hanya diadopsi atau diangkat sebagai anak, ayah dan ibu

angkat tersebut tetap disebut sebagai orang tua apabila mereka merawat dan mengasuh anaknya serta mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menjalani kehidupannya.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membesarkan anak karena orang tua merupakan sumber pendidikan yang utama. Segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tuanya sendiri. Atas dasar itu, untuk menjadi orang tua bukanlah persoalan mudah, melainkan diperlukan perjuangan, pengorbanan dan tanggung jawab yang besar agar bisa benar-benar menjadi orang tua yang sukses bagi anak-anak mereka.

Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab dari setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang, bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari segala kelangsungan hidup anak-anaknya. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt. Kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah menjadi amanah Allah swt. yang dibebankan kepada mereka.¹⁰

b. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu dengan cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orangtua lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua tidak hanya memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya. Proses ini terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan.

Salah satu pemahaman yang salah dari para orang tua dalam dunia pendidikan adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, sehingga orang tua berlepas diri atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga bersifat asasi. Oleh karenanya orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Orang tua adalah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Maka daripada itu, orang tua harus menerapkan pola asuh yang baik dan benar dalam membesarkan dan memelihara anaknya.

c. Jenis Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.¹¹ Pola asuh ini ditandai dengan adanya tekanan kekuasaan orangtua dan adanya hubungan yang kurang hangat antara orangtua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orangtua, padahal faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sehingga dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif pada kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri, disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.¹² Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang sangat baik, dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, orang tua juga lebih mau mendengar keluhan dari anaknya serta mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Contoh dari pola asuh ini, dimana orang tua mau mendengarkan curahan hati dari anaknya dan mau memberikan solusi dari masalah yang dihadapi anaknya. Orang tua lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan menjelaskan kenapa harus melakukan hal itu. Orang tua yang demokratis umumnya menampilkan beberapa tingkah laku sebagai berikut:

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- b) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti anak.
- c) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya secara musyawarah dan dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.
- d) Hubungan anggota keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, pergaulan ayah dan ibu juga saling menghormati.
- e) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ayah dan ibu, antara orang tua dengan anak, antara anak yang lebih besar dengan adik-adiknya dan sebaliknya.
- f) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu kepada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- g) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, buka kata-kata yang kotor.
- h) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik dan pendapat anak selalu diperhatikan.
- i) Bukan mendikte bahan yang harus dikerjakan anak, namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.¹³

3) Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh *Laisses Fire* juga disebut dengan pola asuh permisif. Kata *Laisses Fire* berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*Leave Alone*). Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya pada apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.¹⁴ Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh ini cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Pola asuh ini tidak tepat jika diterapkan pada anak-anak, terutama untuk pendidikan agama dimana banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana, karena sebenarnya pola asuh ini hanya bisa diterapkan pada orang dewasa yang sudah matang pikirannya dan dapat mengambil keputusan sendiri.

2. Fasilitas Belajar

a. Pengertian Fasilitas Belajar

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁵

b. Jenis Fasilitas Belajar

The Liang Gie mengemukakan bahwa “fasilitas belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fasilitas belajar yang berasal dari rumah dan fasilitas belajar yang berasal dari sekolah”.¹⁶ Fasilitas belajar yang berasal dari sekolah antara lain gedung sekolah tempat terjadinya interaksi belajar mengajar, laboratorium atau ruang praktek, perpustakaan, papan tulis dan perlengkapannya serta media yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah antara lain adalah buku-buku pelajaran, pulpen, kistar atau penggaris, pensil, penghapus, alat runcing, kertas tulis, ruang belajar, meja dan kursi belajar, tempat buku-buku atau rak dan lampu belajar.¹⁷

Menurut Bafadal, Fasilitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan.

1) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

a) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

- (1) Sarana pendidikan yang habis dipakai, yaitu segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu relatif singkat. Misalnya kapur tulis, bahan kimia untuk percobaan kertas dan sebagainya.
- (2) Sarana pendidikan yang tahan lama, yaitu keseluruhan alat atau bahan yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama. Misalnya bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan alat olah raga.

b) Ditinjau dari bergerak tidaknya

- (1) Sarana pendidikan yang bergerak, yaitu sarana pendidikan yang bisa digerakan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Misalnya lemari arsip sekolah, bangku sekolah.
- (2) Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak, yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya sekolah yang sudah menggunakan PDAM, pipanya tidak dapat dipindah-pindahkan.

c) Ditinjau dari hubungan dengan proses belajar mengajar

- (1) Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Misalnya kapur tulis, atlas, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar.
- (2) Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, misalnya lemari arsip di kantor sekolah.

2) Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

- a) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang praktik, ketrampilan, ruang laboratorium dan lain-lain.
- b) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan dalam proses belajar mengajar, tetapi secara langsung dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Misalnya ruang kantor, kantin, jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir.¹⁸

Gie membagi fasilitas belajar sebagai berikut:

1) Ruang atau Tempat Belajar Yang Baik

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya ruang atau tempat belajar, inilah yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan ruang atau tempat belajar yang memadai dan nyaman untuk belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Tempat belajar yang baik harus mempertimbangkan penerangan dan sirkulasi udara yang baik.

a) Penerangan Cahaya

Suatu tempat belajar yang baik harus memiliki penerangan cahaya yang cukup. Penerangan yang baik adalah penerangan yang tidak berlebihan dan tidak kurang, melainkan memadai untuk dapat belajar sebaik-baiknya.

b) Sirkulasi Udara

Tempat belajar hendaknya di usahakan memiliki sirkulasi udara yang baik, yaitu bisa keluar dan masuk dari dua arah. Karena dengan tanpa adanya sirkulasi udara yang baik maka akan membuat tempat belajar pengab dan akan membuat siswa kurang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Perabotan Belajar Yang Lengkap

Dalam hal ini perabotan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar yang baik, diantaranya yaitu meja belajar, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

3) Perlengkapan Belajar Yang Efisien

Perlengkapan belajar adalah sebagai bagian dari sistem yang harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ketujuan yang dilakukan. Kekurangan alat, ketiadaan atau kurang tepat alat yang dipergunakan akan mengurangi sempurnannya efisiensi maupun efektifitas kegiatan atau bahkan berhenti sama sekali. Syarat yang lain dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku-buku pegangan. Buku-buku pegangan yang dimaksud di sini adalah buku-buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.¹⁹

c. Peranan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar berhubungan erat dengan kemampuan ekonomi orang tua. Biasanya orang tua yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang tinggi cenderung untuk memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anaknya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi rendah akan cenderung memenuhi fasilitas belajar anaknya hanya seadanya saja. Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Semakin lengkap fasilitas belajar, semakin mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitas yang lengkap diharapkan terjadi perubahan, misalnya dengan fasilitas belajar yang dimiliki,

siswa akan lebih bersemangat dalam belajar. Siswa juga tidak perlu meminjam atau menggantungkan pekerjaan pada teman, sebab pekerjaan yang diberikan dapat dikerjakan dengan bantuan fasilitas yang dimiliki siswa sendiri. Adanya fasilitas belajar yang sudah memadai juga akan memengaruhi kreatifitas seorang guru pula dalam proses pembelajaran sehingga terciptapembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “motion” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Kata motivasi berpangkal dari kata “motif” yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebab yang menjadi dorongan atau yang menimbulkan semangat.²⁰ Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.²¹ Menurut Mahmud, motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.²² Syaodih berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapainya.²³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah berpendapat bahwa motivasi adalah “*suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai sesuatu tujuan*”.²⁴ Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Belajar adalah usaha sadar manusia untuk merubah diri dari yang tidak tahu menjadi tahu demi mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap yang baik. Syah berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁵ Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.²⁶ Setiap anak harus memiliki motivasi belajar agar dapat tercapainya sesuatu atau hasil sesuai yang diharapkan. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan walaupun seorang siswa memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat, pasti akan tetap ditiup oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian. Maka tunas semangat ini harus dipelihara secara terus menerus. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, lemahkannya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu akan menjadi rendah.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kajian teoritik secara analisis dan kondusif harus membuahkan primis-primis bagi penelitian yang menganut model hipotesis deduktif.²⁷ Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai standar pengukuran data yang didapat di lapangan penelitian. Adapun kerangka berpikir yang dimaksud adalah:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar

Kehidupan di dalam keluarga merupakan fase sosial awal bagi seorang anak, dan orang tua adalah pemegang kendali dari proses pembentukan anak di lingkungan keluarga tersebut karena pendidikan yang diperoleh anak pertama kalinya berasal dari orang tua. Sudah sangat lama disadari bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anaknya. Dalam hal pemberian pendidikan dan

peningkatan hasil belajar, orang tua harus memiliki kesadaran pengasuhan anak. Apabila orang tua telah memiliki kesadaran pengasuhan, maka orang tua menyadari bahwa dirinya merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi dirinya terutama dalam upaya peningkatan hasil belajar anaknya secara berkala dengan cara memberikan motivasi kepada anaknya.

2. Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak cukup untuk memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan selain faktor internal, faktor eksternal juga ikut berpengaruh dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Fasilitas belajar pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Fasilitas belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran secara formal yang pada umumnya dilakukan di sekolah. Sebab, tanpa adanya fasilitas belajar maka kegiatan belajar tidak akan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Pengaruh pola asuh orang tua dan fasilitas belajar secara bersamaan terhadap motivasi belajar

Kondisi orang tua yang memahami perkembangan anaknya yang terimplementasi dari pola asuh yang diterapkan dan ditambah dengan fasilitas belajar yang memadai merupakan variabel yang sangat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa. Dalam memperoleh motivasi belajar yang baik, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar merupakan unsur yang harus ada, sehingga dapat mengembangkan potensi belajar yang dimiliki anak. Dalam praktek pola asuh orang tua, dapat dilihat dari adanya tanggung jawab atas keberhasilan anak dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Orang tua harus memperlihatkan pentingnya perhatian melalui sikap positif dan antusiasme pada aktivitas belajar anak agar anak dapat terpacu untuk memberikan sikap dan antusias yang sama dengan yang telah ditunjukkan orang tuanya.

Dari penjelasan uraian di atas, yaitu uraian tentang variabel pola asuh orang tua dan variabel fasilitas belajar, maka perlu dilihat hubungannya dengan motivasi belajar anak. Selanjutnya akan dilihat secara jelas hakikat pola asuh orang tua, hakikat fasilitas belajar dan hakikat motivasi belajar siswa. Benarkah seorang siswa yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya dan mendapatkan fasilitas belajar yang memadai akan memperoleh motivasi belajar yang baik atau malah sebaliknya, seorang siswa yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik dari orang tuanya dan tidak mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, namun motivasi belajarnya baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar, adapun simpulan yang dapat peneliti paparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penghitungan nilai t parsial yang didapatkan dari uji regresi ganda dalam menguji pengaruh variabel pola asuh orangtua (X_1) terhadap variabel motivasi belajar (Y) didapatkan hasil t hitung sebesar 4,617. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar $2,002 < 4,617$ t hitung dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari perbandingan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar.
2. Penghitungan nilai t parsial yang didapatkan dari uji regresi ganda dalam menguji pengaruh variabel fasilitas belajar (X_2) terhadap variabel motivasi belajar (Y) didapatkan hasil t hitung sebesar -0,110. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar $2,002 > -0,110$ t hitung dan nilai signifikansi $0,913 > 0,05$. Dari perbandingan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar. Bahkan

dari hasil tersebut terlihat bahwa semakin rendah nilai fasilitas belajar maka motivasi belajar akan semakin tinggi.

3. Perhitungan nilai F simultan yang didapatkan dari uji regresi ganda dalam menguji pengaruh variabel pola asuh orangtua (X_1) dan variabel fasilitas belajar (X_2) terhadap variabel motivasi belajar (Y) didapatkan hasil F hitung sebesar 10,797. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel $3,15 < 10,797$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari perbandingan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan fasilitas belajar secara silmultan terhadap motivasi belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa meskipun fasilitas belajar yang baik tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar karena dari perhitungan yang didapat semakin rendah fasilitas belajar akan berdampak pada semakin tingginya motivasi belajar, akan tetapi secara simultan pola asuh orangtua dan fasilitas belajar dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dari hasil tersebut peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Kepala Madrasah agar selalu turut serta dalam memperhatikan kondisi peserta didiknya. Dalam hal ini kepala madrasah dapat berperan sebagai pengawas sehingga dapat terus mengawasi dan menganalisis masalah yang dihadapi para peserta didiknya.
2. Kepada guru kelas agar diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung implementasi dalam pembelajaran yang memacu siswa untuk meningkatkan motivasi dalam belajar serta memperhatikan penggunaan fasilitas belajar secara efektif.
3. Disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai pada anaknya karena orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

(Andnotes)

¹Teguh Triwiyanto, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 1.

²Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

³Q.S. At-Taubah/9: 122.

⁴Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihaini (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut, 2002), Cet. Ke-2, Hadis shahih, Nomor: 721, h. 317.

⁵Sulaiman Ibn Al-Asy'as Al-Azdi As-Syajastani Abi Daud, Sunan Abi Daud (Dar Risalah Ilmiyah: 2009), Hadis Shahih, Nomor: 494, h. 366.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 56.

⁷Hibana Rahman, *Media pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.101.

⁸Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), h. 27.

⁹Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak: Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Press, t.t.), h. 48.

¹⁰Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 9(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36.

¹¹Mansur, *Pendidikan*, h. 354.

¹²*Ibid.* ¹³Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan* (Padang: Aksara Raya, t.t.), h. 87-88.

- ¹⁴Mansur, Pendidikan, h. 356.
- ¹⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta : Depdiknas, 2005), th.
- ¹⁶The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien (Yogyakarta: Lembaga Bina Prestasi, 2002), h. 33.
- ¹⁷Nuridin, "Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung" dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8 No. 1. h.7.
- ¹⁸Ibrahim Bafadal, Manajemen Perlengkapan Sekolah dan Aplikasinya (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.
- ¹⁹Gie, Cara Belajar, h. 33-54.
- ²⁰Kamisa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), h. 371.
- ²¹Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 225.
- ²²Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 100.
- ²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 60-61.
- ²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 148.
- ²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 68.
- ²⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 20.
- ²⁷Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Insan Pers, 2002), h. 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Aly, Hari Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Lobos Wacana Ilmu. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Baumrind, D. "Current of Parental Authority" dalam *Journal Development Psychology/Monografis*, vol. IV. 1971.
- Basri, Hasan dan Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Daradjat, Zakiah, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. 9. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

- Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Daryanto, H.M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-undang Dasar RI*. 1945.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Lembaga Bina Prestasi. 2002.
- Gunarsah, Singgih dan Gunarsah, Y Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet.3. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Hauck, Paul. *Psikologi Populer: Mendidik Anak dengan Berhasil*. Jakarta: Arca. 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Anak Jilid II*. cet. 7. terj. Metasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang: Aksara Raya. t.t.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Cet. 2. Bandung: Refika Aditama. 2016.
- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency. 2013.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak: Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press. t.t.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara. 2016.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Latifah, Melly. "Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga" dalam *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter*. Vol. I. t.p.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Mustiningsih. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2009.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- Nurdin, "Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung" dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8 No. 1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Depdiknas. 2005.
- Rahmad, Jalaluddin. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1985.

- Rahman, Hibana. *Media pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Resminingsih dan Astuti, Endang Sri. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*. Jakarta: Grasindo. 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Sudjana, Nana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta: 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Insan Pers. 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Walker, C.E. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science. 1992.
- Woodworth dan Marquis. *Psychology: a study of Mental Life*. London: Methuen & Co. Ltd. t.t.
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1987.